

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi dalam hal menarik investasi dengan adanya perusahaan yang mendaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjual sahamnya. Pada hakikatnya perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam BEI berkepentingan memperoleh tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Dengan begitu perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam BEI harus mempunyai keberlangsungan yang baik untuk dapat mempertahankan eksistensinya di pasar modal. Perusahaan dengan prospek yang baik cenderung lebih menarik bagi investor. Jika perusahaan dikatakan berkinerja baik hingga dianggap berharga saat ketika harga saham naik maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan nilai perusahaan disebabkan oleh meningkatnya nilai pemegang saham yang memungkinkan mencapai tujuan perusahaan dan juga meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan (Jullia & Finatariani, 2024).

Industri teknologi di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan perubahan digital yang signifikan diberbagai sektor ekonomi. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” atau IDX-IC pada tahun 2021. Dengan perkembangan tersebut, perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami tantangan dan peluang yang berbeda dari sektor lain. Sektor teknologi adalah salah satu dari total sebelas sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Terdapat dua jenis subsektor, yaitu Perangkat Lunak & Jasa TI (*Software & IT Services*) dan Perangkat Keras & Peralatan Teknologi (*Technology Hardware & Equipment*). Sektor Teknologi didorong oleh pertumbuhan *e-commerce* oleh perdagangan sosial (TikTok, Shopee), sistem pemenuhan yang lebih baik (Lazada, Blibli), dan produktivitas berbasis AI. Transportasi dan pengiriman online (Gojek,

Grab) berkembang melalui diversifikasi produk dan model langganan. Transaksi QRIS meningkat 227% setiap tahun, dan pembayaran digital diproyeksikan mencapai USD 900 miliar pada 2030. Layanan *PayLater* juga menunjukkan potensi pertumbuhan (IDXChannel, 2025)

Dalam skala internasional teknologi sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kehadiran teknologi sudah bertransformasi dengan adanya *Artificial Intelligence* (AI) diberbagai bidang. Nvidia mempunyai pandangan terhadap evolusi AI dimasa depan dengan implementasinya di kehidupan nyata, yaitu AI Persepsi, AI Generatif, AI Agen, dan AI Fisik. Dari perkembangan AI tersebut nantinya tidak hanya sekedar pendengar dan merespon. Berbicara sektor teknologi di Indonesia terkini baru ada sekitar 47 emiten yang menjadi konstituen. Kontribusi terhadap IHSG juga baru sekitar 5%. Berbeda dengan sektor teknologi di Amerika Serikat (AS) dimana sektor ini menjadi kontributor utama, sementara di Indonesia masih dari sektor perbankan yang utama dengan kontribusi lebih dari 30%. Untuk industri perusahaan lebih banyak didominasi emiten *data center* dan segmen *e-commerce* seperti, PT Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), dan PT Bukalapak.com Tbk (BUKA). Khusus BUKA menyatakan menutup segmen bisnis *e-commerce* untuk produk fisik. Hal ini dilihat dari sisi performa fundamental rata-rata perusahaan teknologi masih merintis dan belum terlalu *establish* serta masih banyak yang mengalami kerugian. Hal ini disebabkan pada awal berdiri banyak melakukan subsidi pelanggan yang membebankan operasional dan banyaknya ketidakpastian seperti inflasi ketat, suku bunga tinggi, serta melakukan efisiensi (Natalia, 2024).

Dilansir dari ipotnews oleh Adhitya (2024), IDXTECHNO menjadi sektor yang mengalami pelemahan terbesar selama periode akhir 2023 - akhir Agustus 2024 diantara 11 sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara keseluruhan sektor teknologi berpotensi mendapatkan sentimen positif dalam jangka menengah dan secara valuasi juga sudah cukup murah tetapi permasalahannya ada pada kinerja perusahaan di sektor teknologi masih jadi faktor yang akan menghambat pertumbuhan harga saham perusahaan. Kinerja perusahaan

teknologi mengalami kesulitan untuk mendapatkan profit yang signifikan, seperti BUKA (Bukalapak). Perusahaan ini masih kesulitan untuk menggunakan dana IPO sehingga *cash* perusahaan menumpuk dan *growth* sangat kecil. Dari 11 sektor yang ada, indeks tujuh sektor mengalami pertumbuhan positif (ekspansi) dan empat indeks sektor mengalami penyusutan (kontraksi). Setelah IDXTECHNO yang melemah 35,92%, ada IDXTRANS dengan kontraksi 10,58%, IDXNONCYC dengan pelemahan 1,55%, dan IDXINDUST yang turun 1,32% dalam tahun berjalan hingga akhir Agustus 2024.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi, salah satunya adalah nilai perusahaan. Hal ini menjadikan nilai perusahaan sebagai tujuan utama manajemen keuangan perusahaan. Keuntungan dari nilai perusahaan yang tinggi bagi perusahaan itu sendiri adalah memudahkan akses pembiayaan baik dari pasar modal maupun lembaga keuangan. Perusahaan bahkan akan mendapat harga jual yang tinggi jika perusahaan tersebut akhirnya dijual atau *merger* dengan perusahaan lain (Dewi & Ekadjaja, 2020). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan tersebut dijual (Yuniningsih, 2018) sedangkan menurut Alamsyah (2023) nilai perusahaan sebagai cerminan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga maksud atau tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan, salah satunya adalah *price to book value* (PBV). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio PBV, semakin besar nilai pasar (*market value*) dibandingkan nilai buku (*book value*). Saham yang memiliki rasio PBV besar dapat dikatakan bernilai tinggi (*overvalued*), sedangkan saham yang memiliki PBV dibawah satu (1) dinilai rendah yaitu *undervalued* (Harmono, 2016). Mengetahui rasio harga terhadap nilai buku (PBV) menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar bagi bisnisnya lebih besar daripada biaya investasinya. Selain itu, rasio harga terhadap nilai buku (PBV) juga memiliki keunggulan lainnya dibandingkan indikator lainnya, yaitu nilai buku

merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga saham. Hal ini karena nilai buku per saham mewakili jumlah aset atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio harga terhadap nilai buku (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan seperti pada penelitian Anggraeni & Suwitho (2019) dan Kartikasari et al., (2023)

Berikut ini adalah data nilai perusahaan seluruh sektor di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dengan menggunakan Rasio *Price Book per Value* (PBV).

Tabel 1. 1 Data Nilai Perusahaan Seluruh Sektor di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024

No	Sektor	Tahun				Rata-rata pertumbuhan
		2021	2022	2023	2024	
1	Energi	1,10	1,13	1,03	2,74	53,30%
2	Barang Baku	1,32	1,08	0,98	2,57	44,93%
3	Perindustrian	1,14	0,98	1,00	0,90	-7,33%
4	Barang Konsumen Primer	1,93	1,71	1,56	1,74	-2,88%
5	Barang Konsumen Non-Primer	1,43	1,12	0,93	1,69	14,36%
6	Kesehatan	2,97	2,64	1,85	2,94	5,96%
7	Keuangan	1,54	1,29	0,90	1,77	16,73%
8	Properti & Real Estat	0,65	0,52	0,56	1,35	42,92%
9	Teknologi	3,86	2,27	1,52	2,25	-8,74%
10	Infrastruktur	1,38	1,19	0,98	3,79	85,11%
11	Tranportasi & Logistik	1,31	1,05	1,04	5,68	141,78,%
Mean		1,69	1,36	1,12	2,50	35,11%
Pertumbuhan			19,70%	17,65%	123,21%	

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik> (data diolah kembali)

Tabel 1. 1 menunjukkan pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) seluruh sektor saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) sektor teknologi mengalami penurunan yang paling signifikan. Sektor teknologi menjadi sektor dengan penurunan rata-rata pertumbuhan sebesar -8,74%. Semakin rendahnya nilai PBV dapat disebabkan salah satunya oleh jumlah utang yang dimiliki perusahaan terlalu banyak. Hal tersebut dapat menggerus nilai ekuitas perusahaan yang membuat perusahaan mengalami kerugian bahkan apabila

perusahaan terus menerus merugi bukan tidak mungkin ekuitas bernilai negatif sehingga nilai PBVnya pun menjadi negatif yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan dimasa mendatang. Maka dari itu, investor sangat membutuhkan informasi agar dapat mengetahui bagaimana prospek perusahaan dimasa mendatang.

Persaingan teknologi antara Amerika Serikat (AS) dan China di negara-negara *Global South* fokus pada pengembangan kecerdasan buatan (AI). *Global South* yang mencakup wilayah seperti Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin memainkan peran penting dalam adopsi dan inovasi teknologi. China mendominasi pasar teknologi melalui penawaran paket teknologi lengkap dengan biaya rendah. Adopsi teknologi China dapat memengaruhi struktur pasar keuangan lokal, mengubah dinamika persaingan, dan memengaruhi kebijakan fiskal serta moneter di negara-negara berkembang, sedangkan AS lebih menekankan pada nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia dalam tata kelola AI (McFaul & Engelke, 2025).

Berikut ini adalah perbandingan data nilai perusahaan sektor industri teknologi di Indonesia, Hongkong dan China, dan Amerika Serikat periode 2020-2024 dengan menggunakan Rasio *Price Book per Value* (PBV)

Tabel 1. 2 Data Nilai Perusahaan Sektor Teknologi di Indonesia, Hongkong dan China, dan Amerika Serikat yang Terdaftar Pada Periode 2020-2024

Nama Indeks	Tahun					Mean
	2020	2021	2022	2023	2024	
IDX <i>Sector Technology</i> (IDXTECHNO)	4,05	3,86	2,27	1,52	2,25	2,79
Hang Seng <i>Tech Index</i> (HSTECH)	5,56	4,01	3,09	2,42	2,83	3,77
NASDAQ 100 <i>Technology Sector</i> (NDXT)	16,70	24,27	15,63	12,13	16,79	17,18
Mean	8,77	10,71	6,99	5,36	7,29	7,91

Sumber: Lampiran 1

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 rata-rata PBV sebesar 8,77. Pada tahun 2021 rata-rata PBV sebesar 10,71 yang berarti mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 rata-rata PBV 6,99 dan pada tahun 2023 rata-rata PBV 5,36 yang berarti berturut-turut mengalami penurunan nilai PBV. Pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 7,29. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2020

hingga 2024 sektor industri teknologi di tiga negara tersebut cenderung mengalami penurunan rata-rata PBV. Indeks sektor teknologi di Indonesia memiliki rata-rata PBV terendah sebesar 2,79.



Sumber: Lampiran 1

Gambar 1. 1 Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV) Sektor Teknologi Di Indonesia, Hongkong Dan China, Dan Amerika Serikat yang Terdaftar Pada Periode 2020-2024

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Indonesia, Hongkong dan China, dan Amerika Serikat yang terdaftar pada periode 2020-2024 dengan menggunakan PBV cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan setiap tahunnya. Penyebab turunnya nilai PBV adalah penurunan ekuitas yang merupakan indikasi perusahaan terus merugi berdasarkan rumus nilai buku dan penurunan harga saham (Hidayat, 2019). Hal ini akan mengakibatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi menjadi berkurang sehingga permintaan pada saham perusahaan akan berkurang.

Masalah penurunan nilai PBV harus segera diperbaiki karena menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi cenderung mengalami kerugian dan tidak mencapai target yang diharapkan. Apabila masalah ini tidak diselesaikan, perusahaan akan kesulitan mencapai targetnya dan memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan buruk. Ini bisa mengakibatkan berkurangnya kepercayaan dari kreditur, investor, dan pihak-pihak yang terlibat terhadap perusahaan yang menyebabkan kreditur akan mempertimbangkan memberikan pinjaman pada perusahaan, investor akan menarik modal yang diinvestasikannya dan calon investor akan kurang tertarik untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Dampaknya adalah perusahaan akan mengalami penurunan kinerja karena keuntungan semakin berkurang dan terancam risiko kebangkrutan (Saputra, 2009).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan teori Sinyal, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *leverage* (Ceunfin et al., 2024). Likuiditas dan ukuran perusahaan juga dianggap dapat memengaruhi nilai perusahaan berdasarkan teori Sinyal (Mahanani & Kartika, 2022). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi yang disampaikan (sinyal) kepada investor untuk meningkatkan nilai perusahaan. Faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan terdiri dari keputusan keuangan, profitabilitas, *growth opportunity*, *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan lain sebagainya sedangkan faktor eksternal perusahaan seperti kondisi ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya (Sudana, 2011).

Leverage termasuk faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2012), *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana dimana dalam penggunaan aset tersebut perusahaan wajib mengeluarkan biaya tetap. Menurut Brigham & Houston (2019) terdapat juga kinerja *leverage* yang memengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan (Kurniawan et al., 2021). Dengan kata lain, *leverage*

menggambarkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang sehingga perusahaan dapat mengetahui risiko yang akan dihadapi dimasa mendatang. Dalam meningkatkan keuntungan perusahaan memerlukan *leverage* yang menjadi kebijakan perusahaan tentang sejauhmana perusahaan menggunakan pendanaan hutang untuk membiayai operasional dan ekspansinya. Dalam sektor teknologi, perusahaan seringkali membutuhkan investasi besar untuk riset dan pengembangan dan pemasaran produk baru. Masih banyak perusahaan teknologi yang masih dalam tahap pengembangan atau *startup* menyebabkan akses terbatas ke modal ekuitas. Oleh karena itu, *leverage* menjadi penting karena dapat membantu mereka mendanai proyek-proyek inovatif yang sangat dibutuhkan di sektor ini. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. *Leverage* dapat meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham memberikan sinyal negatif. Sinyal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi (rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi) dapat mengirimkan sinyal kepada investor yang menunjukkan bahwa manajemen percaya dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dan menghasilkan keuntungan.

Aspek finansial lainnya memengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2008). Perusahaan yang likuid artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek sehingga hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi yang akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham meningkat begitupun nilai perusahaan akan meningkat. Likuiditas menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini perusahaan harus memerhatikan

apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan. Dalam sektor teknologi yang khususnya bergerak di *e-commerce*, perangkat lunak, dan *data center* perubahan permintaan dapat terjadi sangat cepat. Perusahaan yang tidak memiliki likuiditas yang cukup mungkin kesulitan untuk bertahan menghadapi volatilitas pasar dan tekanan dari kompetitor. Oleh karena itu, likuiditas menjadi faktor penting untuk mempertahankan stabilitas finansial meskipun banyak perusahaan teknologi yang beroperasi dengan margin keuntungan yang rendah. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan yaitu semakin tinggi maka likuiditas perusahaan semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, dividen, membiayai operasional, dan investasinya. Sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan dinilai baik, maka harga saham akan naik serta nilai perusahaan akan meningkat dan begitupun sebaliknya.

Faktor terakhir yang memengaruhi nilai perusahaan secara internal adalah ukuran perusahaan. Nilai perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang besar mempermudah suatu perusahaan dalam memasuki dunia pasar modal (Wirdayanti et al., 2022). Perusahaan dapat memiliki kehandalan dalam perubahan yang adaptif serta dapat mempermudah perusahaan untuk mencari dana baik dari keuntungan yang dihasilkan atau penerbitan kepemilikan saham dan efek hutang (Wirdayanti et al., 2022). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok mulai dari kecil, sedang, dan besar. Besar kecilnya perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan dan ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Perusahaan dengan skala besar mempunyai banyak keuntungan diantaranya memiliki kemudahan memperoleh pasar modal dan melakukan tawar-menawar dalam kontak dan ada kemungkinan pengaruh skala membuat perusahaan memiliki laba yang lebih banyak. Ukuran perusahaan sering kali berhubungan dengan skala ekonomi dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi besar. Di sektor teknologi, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi

operasional. Perusahaan teknologi besar juga dapat menarik perhatian investor besar yang ingin berinvestasi dalam sektor ini. Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan menunjukkan sinyal bahwa semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dan begitupun sebaliknya jika ukuran atau skala perusahaan semakin kecil dapat memberikan sinyal akan sulit mendapatkan sumber pendanaan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Radja & Artini, 2020) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bon & Hartoko, 2022). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* atau utang yang dimiliki perusahaan akan memengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Sugandhi et al., 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamba & Atahau (2022). Artinya, Semakin besar perusahaan menggunakan hutang maka akan semakin tinggi risiko kebangkrutan yang dihadapi sehingga menurunkan persepsi investor atas harga saham perusahaan.

Penelitian terhadap likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reschiwati et al. (2020). Hasil penelitian tersebut menyatakan likuiditas yang tinggi akan lebih menjamin jika perusahaan akan menyelesaikan hutang jangka pendeknya tepat waktu, sehingga dapat menarik perhatian para investor dengan menunjukkan hasil keuangan yang baik dan membuat kualitas sebuah perusahaan lebih baik. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi et al., (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inne et al. (2021). Artinya Keputusan perusahaan untuk membayar kewajiban yang tinggi (tingkat likuidasi yang terlalu tinggi) akan memengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham sehingga dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikarenakan banyaknya kas yang menganggur sehingga menurunkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Nugraha et al., 2021) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Khotimah (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan suatu perusahaan yang diukur dengan *ln total assets* dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Sebaliknya penelitian Amaliyah & Herwiyanti (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menyatakan bahwa negatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ceunfin et al. (2024). Hal ini dikarenakan jika perusahaan semakin besar tidak serta merta dapat meningkatkan nilai perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian permasalahan dan penjelasan tentang *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dari berbagai faktor yang telah dikemukakan, penelitian ini berfokus pada tiga faktor, yaitu *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Secara keseluruhan *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan adalah faktor yang paling penting dalam sektor teknologi di Indonesia dikarenakan berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan, berinovasi, dan berkembang di pasar yang sangat dinamis dan kompetitif yang sudah dijelaskan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian terkait pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memengaruhi nilai perusahaan. Terlihat jelas masih adanya permasalahan tentang nilai perusahaan dan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*). Hal tersebut menunjukkan belum adanya konsistensi hasil penelitian terkait pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dengan belum adanya konsistensi hasil penelitian sebelumnya maka akan melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penilitan ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sehingga dapat digunakan oleh akademisi di bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau panduan dalam melakukan dan menentukan keputusan keuangan khususnya mengenai *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang diharapkan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan dengan melihat kinerja *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sehingga keputusan untuk menginvestasikan dana ke perusahaan menjadi tepat dan mendapatkan *return* yang sesuai diharapkan serta sebagai evaluasi dalam menilai kinerja perusahaannya.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.